

LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS



**PELATIHAN MEMBUAT SUSU KEDELAI
SEBAGAI SUMBER PROTEIN NABATI
PENGANTI PROTEIN SUSU INSTAN,
DI KELURAHAN SIMPANGTIGA
KECAMATAN BUKIT RAYA PEKANBARU**

OLEH:

**Ir. SURTINAH, MP (8901102)
Ir. NIKEN NURWATI, MSi. (131691778)
WITA DWIKA LISTIHANA, SE. MSi. (8801084)**

Pengabdian Masyarakat ini Dibiayai oleh Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Pengabdian Kepada
Masyarakat Nomor : 176/SP2H/PPM/DP2M/IV/2009.

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LANCANG KUNING
PEKANBARU
2009**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENERAPAN IPTEKS

1. Judul : Pelatihan Membuat Susu Kedelai sebagai Sumber Protein Nabati Pengganti Protein Susu Instan, di Kelurahan Simpangtiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru
2. Bidang : Teknologi Hasil Pertanian
3. Ketua Pelaksana
 - a. Nama : Ir. Surtinah, MP.
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. NIK : 8901102
 - d. Pangkat/Gol. : Pembina/IV-a
 - e. Jabatan : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/Jurusan : Pertanian/Agroteknologi
4. Jumlah Tim : 2 (dua) Orang
5. Lokasi Kegiatan : a. Kelurahan Simpangtiga
b. Kecamatan Bukit Raya
c. Kota Pekanbaru
6. Waktu Program : 6 (enam) bulan
7. Belanja : Rp. 7.500.000,-

Mengetahui,
Dekan fakultas Pertanian Unilak



Ir. Mufti, MSi
NIP. 131 862 966

Pekanbaru, 3 Oktober 2009
Ketua Pelaksana,



Ir. Surtinah, MP.
NIK. 89 01 102

Menyetujui,
Ketua LPPM Unilak.



Taufiqul Hulam, S.Ag. M.Hum.
NIK. 03 01 210

Ringkasan

Protein merupakan salah satu sumber gizi untuk pertumbuhan balita. Di beberapa Kelurahan di Kota Pekanbaru masih dijumpai balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk. Kelurahan Simpangtiga merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk tertinggi.

Gizi kurang dan gizi buruk bisa disebabkan oleh kurangnya konsumsi protein. Protein biasanya terkandung dalam susu instan, sedangkan harga susu instan mahal. Kedelai mengandung protein dalam jumlah yang besar, tiap 100 g biji kedelai mengandung protein 30% - 37,9% protein. Oleh karena itu kedelai dianggap mampu menggantikan susu instan dalam menyediakan protein untuk balita.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara penyuluhan dan demonstrasi pembuatan susu kedelai dengan melibatkan kader posyandu dari 15 RW yang ada di Kelurahan Simpangtiga.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan membuat susu kedelai dapat diserap dengan baik oleh peserta yang hadir, hal ini diperlihatkan dari hasil pemantauan di lapangan, dimana para kader dapat membuat susu kedelai dengan berbagai rasa yang disukai oleh balita.

SUMMARY

Protein is one of the nutrient's source for the growth of children under five. In some Sub-Districts in Pekanbaru we can still find those children with lack of nutrient and worst nutrient status. Simpangtiga Sub-District is one of the Sub-District which has those children under five in the highest lack of nutrient status and the highest worst nutrient status too.

Lack of nutrient and worst nutrient is caused by the lack of protein consumption. Protein usually implied in instant milk, meanwhile the price of this instant milk is very expensive. Soybean has protein substances in big amount. 30 - 37,9% of protein can be found in every 100 grams of soybeans.. Therefore, we can conclude that this soybean milk can replace instant milk in providing these children's necessity of protein.

This invention of activity has done by the training and demonstration of making soybean milk by involving the cadres of Posyandu from 15 RW in Simpangtiga Sub-District.

The result of this activity proved that the training of making soybean milk could be understood well by the participants. It had been shown from the result in the real experiment, where the cadres could make the soybean milk in various tastes that the children love most.

PRAKATA

Gizi merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian seluruh bangsa Indonesia, karena merupakan salah satu kunci untuk menghasilkan generasi penerus yang bermutu tinggi yang dapat bersaing di era globalisasi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masalah gizi yang berhubungan dengan protein dapat diinformasikan kepada masyarakat secara langsung.

Di Indonesia lebih kurang 4 juta balita kekurangan gizi, ini merupakan angka yang sangat besar yang harus mendapat prioritas pertama untuk ditanggulangi. Salah satu cara adalah dengan emberikan penyuluhan kepada masyarakat agar mereka mengerti akan pentingnya gizi untuk pertumbuhan balita.

DP2M Dikti melalui LPPM Unilak memberikan kesempatan kepada Tim Pengabdian ini untuk terjun ke lapangan sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh Civitas akademika terutama Dosen. Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bentuk transfer teknologi dari Perguruan Tinggi kepada masyarakat, dengan harapan masyarakat dapat memetik manfaat dengan keberadaan Perguruan Tinggi di kota mereka.

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pengabdian ini, semoga semua yang diberikan bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, 27 Juli 2009

Tim Pengabdian Unilak

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Analisis Situasi	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Kegiatan	3
1.4. Manfaat Kegiatan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. MATERI DAN METODE	
3.1. Kerangka Pemecahan Masalah	7
3.2. Realisasi Pemecahan Masalah	7
3.3. Khalayak Sasaran	8
3.4. Metode yang Digunakan	8
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Kegiatan	10
4.2. Pembahasan	11
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	13
5.2. Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Tugas Untuk Melaksanakan Pengabdian Masyarakat
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Kegiatan Pengabdian Masyarakat
3. Daftar Hadir Peserta yang Mengikuti Kegiatan Pengabdian Masyarakat
4. Daftar Kader Posyandu yang Menerima Bantuan Kedelai
5. Bukti Peninjauan Tim Pengabdian Masyarakat ke Setiap Posyandu
6. Materi Penyuluhan pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat
7. Kuisisioner untuk Pre test dan Post Test
8. Buku Catatan Kegiatan Selama Pengabdian Masyarakat Berlangsung
9. Foto – foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Gizi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan harus ada didalam bahan pangan. Karena kekurangan zat gizi dapat menyebabkan seseorang menjadi rentan terhadap berbagai penyakit.

Di Negara kita masalah gizi termasuk masalah penting yang harus ditanggulangi, terutama yang menyangkut gizi anak balita dan ibu hamil. Berbicara tentang gizi anak balita dan ibu hamil semuanya tergantung kepada peranan seorang perempuan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah gizi buruk saat ini merebak di seluruh Indonesia, termasuk Propinsi Riau.

Disatu sisi Riau merupakan Propinsi yang kaya namun disisi lain masalah gizi buruk masih ditemui dibeberapa Kabupaten, bahkan di Kota Pekanbaru juga masih ditemui kasus gizi buruk ini.

Berdasarkan data pantauan status gizi, di Kota Pekanbaru terdapat sejumlah balita dengan status gizi kurang dan status gizi buruk (Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2007). Masalah gizi kurang dan gizi buruk ini dilaporkan oleh Puskesmas Simpangtiga. Setelah ditelusuri lebih jauh lagi, maka kasus gizi kurang dan gizi buruk ini ternyata ditemukan juga di Kelurahan Simpangtiga, Kecamatan Bukit Raya (Data Puskesmas Simpangtiga, 2007).

Berdasarkan data tersebut maka dilaksanakan penelitian oleh Kelompok Studi Wanita Universitas Lancang Kuning pada tanggal 18 Juli 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak balita yang hadir di Posyandu menderita gizi buruk dan gizi kurang. Dari temuan-temuan tersebut Tim peneliti memperluas daerah penelitian, setiap RW yang memiliki Posyandu di data apakah disana terdapat balita dengan status yang sama ? ternyata hampir disetiap RW terdapat balita yang menderita gizi kurang dan gizi buruk.

Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kasus gizi buruk ini antara lain ketersediaan pangan keluarga, tingkat pengetahuan tentang gizi, tingkat pendapatan dan pola penggunaan pangan dalam rumah tangga. Namun bisa juga disebabkan karena ketidaktahuan tentang makanan bergizi.

Banyak penyakit yang disebabkan karena kurang gizi antara lain Kwasiokor yaitu penyakit akibat kekurangan protein yang cukup parah. Penyakit ini biasanya menyerang bayi umur 6 – 36 bulan, sebagai akibat perpindahan dari ASI ke PASI.

Marasmus yaitu penyakit akibat kekurangan protein dan energi sekaligus. Penderita marasmus biasanya sangat kurus dan berat badan berkurang 60 % dari berat badan standar anak sehat seusianya.

Apabila kekurangan protein ini tidak segera ditanggulangi maka dapat diprediksi bahwa suatu ketika bangsa kita akan kehilangan generasi yang berkualitas. Karena generasi yang kurang gizi akan menghasilkan manusia dengan sumberdaya yang lemah.

Protein dalam jumlah yang cukup biasanya didapatkan dari susu, baik itu susu murni maupun susu instan, namun dengan kondisi ekonomi masyarakat dewasa ini, tidak semuanya bisa membeli susu, karena harga susu cukup tinggi untuk kalangan ekonomi lemah, terutama mereka yang tinggal di pedesaan, selain keadaan ekonomi yang tidak mendukung, lokasi pemukiman mereka jauh dari pusat kota. Namun bila kita bisa memanfaatkan lingkungan dengan maksimal maka protein yang dibutuhkan itu dapat dipenuhi dari bahan lain sebagai alternatif pengganti susu instan.

Bahan alternatif yang dimaksud adalah kedelai, dimana kandungan gizi kedelai dalam 100 g mengandung 36 % - 37,9 % protein, dan lemak 18 %, ini merupakan komposisi yang sangat tinggi, kenapa harus mengeluarkan uang banyak, kalau disekeliling kita bahan tersebut tersedia.

Sebagai ilustrasi dapat dibandingkan protein yang dikandung oleh susu Dancow Instan adalah 25 g dalam 100 g susu. Dari perbandingan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedelai dapat diandalkan untuk menggantikan susu instant yang harganya belum tentu terjangkau oleh masyarakat, sementara kebutuhan akan protein tidak dapat ditunda lagi.

Pertimbangan penggunaan kedelai adalah tersedia dalam jumlah yang besar, harganya murah, dan proses pengolahannya juga sangat mudah, yang tidak kalah pentingnya adalah nilai gizi yang dikandung oleh kedelai tidak diragukan lagi. Atas dasar itulah dianggap perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat

dalam bentuk pelatihan kepada kader-kader posyandu bagaimana memanfaatkan kedelai untuk dijadikan susu kedelai sebagai pengganti protein susu instan di Kelurahan Simpangtiga Pekanbaru.

1.2. Perumusan Masalah

Balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk dijumpai hampir diseluruh Posyandu yang ada di Kelurahan Simpangtiga. Faktor penyebabnya bermacam-macam, salah satunya adalah faktor ekonomi. Ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menyediakan pangan yang bergizi merupakan salah satu penyebab yang perlu dicarikan solusinya.

Protein merupakan salah satu unsur gizi yang sangat penting untuk tumbuh kembangnya seorang anak, selama ini sumber utama protein adalah dari susu instan, sedangkan harga susu instan sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh keluarga yang memiliki balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mencarikan alternatif lain sebagai pengganti protein susu instan. Dengan pengetahuan dan ketrampilan mengolah kedelai menjadi susu kedelai diharapkan balita yang hadir ke Posyandu di Kelurahan Simpangtiga memperoleh protein dengan harga yang terjangkau.

1.3. Tujuan Kegiatan

- ♣ Menyampaikan informasi kepada kader Posyandu, pentingnya masalah gizi untuk pertumbuhan balita, sehingga pertemuan di Posyandu tidak hanya menimbang balita tetapi juga memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu tentang akibat yang dapat ditimbulkan bila balita menderita gizi kurang dan gizi buruk.
- ♣ Meningkatkan pengetahuan ibu – ibu Kader Posyandu dalam mengolah biji kedelai menjadi susu kedelai dengan cara yang sederhana dan mutu yang tetap terjaga.

1.4. Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini adalah memperkecil atau mengatasi gangguan gizi buruk pada masyarakat, terutama anak balita yang ada di Kelurahan

Simpangtiga sehingga hasil kegiatan ini dapat menjadi alternatif dalam menggantikan susu instan yang selama ini selalu digunakan, yang dijadikan alasan ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan protein dan energi untuk anak balitanya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Kedelai merupakan tanaman kacang – kacangan yang mengandung zat gizi antara lain air 8 %, Protein 34.9 %, lemak 18.1 %, Karbihidrat 35 %, Ca 227 mg, Fe 8 mg, Vitamin C 8 mg, β karotin 10 mg, Thiamin 1.07 mg, Ribo flavin 0.3 mg, dan Niacin 2.0 mg (Suhardjo dkk, 2000).

Indrawati (2007) melaporkan bahwa dalam kedelai terdapat aneka zat penting, salah satunya adalah fitoestrogen, yaitu zat aktif yang membantu meningkatkan hormon estrogen. Bila dikonsumsi maka sangat membantu perempuan yang memasuki masa menopause. Fitoestrogen juga berfungsi meringankan gejala pra menopause seperti pusing, mual, dan rasa panas dalam tubuh. Diantara kelompok kacang-kacangan protein kedelai adalah yang terunggul, kandungannya mencapai 35 – 40 % dengan mutu protein setara dengan daging merah, bahkan mutu protein dalam susu kedelai hampir sama dengan susu sapi. Mutu protein susu kedelai bila diukur dari protein efficiency ratio (PER) adalah 2.3 artinya setiap gram protein yang dimakan akan menghasilkan pertambahan berat badan 2.3 g. Kandungan vitamin B₁ dan B₂ setara dengan ASI ataupun susu sapi.

Zat gizi yang dibutuhkan tubuh manusia terdapat dalam kedelai, dan setiap zat gizi tersebut memiliki fungsi yang berbeda antara lain; Air berfungsi untuk membantu proses pencernaan makanan, pengangkutan, sekresi, lubrikasi persendian; protein berfungsi sebagai zat pembangun, zat pengatur, dan zat tenaga; lemak merupakan sumber energi terbesar; Karbohidrat merupakan zat gizi sumber energi utama; mineral seperti Ca banyak terdapat dalam jaringan tulang dan gigi, Fe berfungsi sebagai ini dari sel darah merah; Vitamin C bila kurang dalam tubuh maka akan menyebabkan peka terhadap infeksi dan menimbulkan rasa nyeri pada tungkai dan persendian; sementara itu Thiamin, riboflavin, Niacin, dan β karotin berfungsi untuk mengaktifkan enzim (Auliana, 2001).

Keadaan/status gizi seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pangan. Jika nilai gizi yang masuk ke tubuh melalui konsumsi pangan sama atau hampir sama dengan yang dibutuhkan oleh tubuh maka akan dicapai keadaan/status gizi yang baik. Tetapi jika konsumsi pangan yang tidak seimbang

dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan gangguan gizi. Gangguan gizi yang timbul dari pangan tidak seimbang disebut gizi salah, yang mana terbagi menjadi dua kelompok yaitu : gangguan gizi lebih, dan gangguan gizi kurang.

Gangguan gizi lebih misalnya obesitas, diabetes, penyakit jantung, dan kardiovaskuler. Sedangkan gangguan gizi kurang di Indonesia antara lain Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), Gangguan akibat Kekurangan I₂ (GAKI), dan Anemi Gizi Besi (AGB) (Suhardjo dkk, 2000).

KEP terdapat dalam dua bentuk yaitu kwasiokor dan marasmus. Kwasiokor adalah penyakit akibat kekurangan protein yang cukup parah, meskipun kecukupan energi telah tercukupi. Penyakit ini biasanya menyerang bayi umur 6 – 36 bulan, sebagai akibat perpidahan dari ASI ke PASI. Gejala spesifik dari kwasiokor adalah adanya odema, atau penimbunan cairan diantara jaringan tubuh, hambatan pertumbuhan dan perubahan psikomotorik. Penderita kwasiokor cenderung apatis, cengeng dan kehilangan nafsu makan sehingga berat badan secara berangsur-angsur menurun. Marasmus adalah keadaan dimana terjadi kekurangan protein dan energi sekaligus. Penderita marasmus biasanya sangat kurus dan berat badan berkurang 60 % dari berat badan standar anak sehat seusianya (Auliana, 2001).

BAB III. MATERI DAN METODE

3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah informasi tentang gizi, dan bahan makanan apa saja yang mengandung gizi serta akibat yang ditimbulkan karena kekurangan gizi, terutama pada balita, dan batita. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan Infocus agar peserta lebih jelas karena melihat, dan materi juga diberikan dalam bentuk hard copy agar peserta tidak lupa terhadap materi yang disampaikan.

Materi pembuatan susu kedelai disampaikan secara langsung yaitu mengajak peserta terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Hal ini ternyata berhasil dengan baik dengan harapan setiap posyandu yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu mengolah biji kacang kedelai menjadi susu kedelai.

Pada kesempatan ini Tim pengabdian masyarakat memberikan suatu tantangan kepada peserta agar susu kedelai yang dihasilkan tidak hanya dalam bentuk susu kedelai, namun susu kedelai bisa dijadikan bahan dasar untuk membentuk jenis makanan lain yang disukai oleh anak-anak, agar protein yang terkandung dalam susu kedelai ini benar-benar dapat diberikan kepada anak-anak. Berdasarkan pengalaman bahwa anak-anak sebagian besar kurang menyukai aroma dari susu kedelai ini. Oleh karena itu perlu suatu modifikasi agar susu kedelai menjadi diminati anak-anak balita.

3.2. Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah yang dipaparkan diatas yaitu dengan melaksanakan kegiatan pelatihan di Balai Desa Kelurahan Simpangtiga sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2009, dimulai pukul 13.30 dan berakhir pukul 16.30.
2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dihadiri oleh 35 orang peserta utusan dari masing – masing Posyandu dari setiap RW.

3. Para kader Posyandu sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan menyatakan bersedia mengikuti kegiatan seperti ini lagi, karena sangat bermanfaat bagi Posyandu mereka dan pribadi mereka.
4. Kegiatan berjalan penuh kekeluargaan, karena kegiatan ini jarang dilakukan apalagi setiap Posyandu yang menghadiri acara ini mendapatkan bantuan langsung berupa bahan dan alat untuk pembuatan susu kedelai.
5. Tim Pengabdian Unilak merasa sangat gembira karena solusi yang ditawarkan mendapat respon yang sangat positif dari seluruh Kader Posyandu yang hadir.
6. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan mengunjungi setiap posyandu yang hadir pada waktu diadakan pelatihan sekaligus pemantauan dan evaluasi sejauh mana kader posyandu dapat menyerap dan melaksanakan materi pelatihan yang diberikan.
7. Kunjungan ke posyandu disesuaikan dengan jadwal kegiatan penimbangan balita, batita dan manula di setiap RW.
8. Pemantauan dan evaluasi meliputi; pelayanan posyandu, administrasi, kebersihan, dan kreatifitas para kader dalam mengolah susu kedelai menjadi bentuk panganan lain yang disukai oleh anak-anak.

3.3. Khalayak Sasaran

Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah para kader posyandu yang diharapkan dapat menyampaikan atau melaksanakan transfer pengetahuan kepada kader yang lain dan pengunjung posyandu di RW nya masing-masing. Para kader posyandu dianggap sebagai ujung tombak dalam pemantauan terhadap balita dengan status gizi kurang dan gizi buruk, oleh karena itu para kader ini jugalah yang dapat diharapkan untuk menyampaikan informasi penting tentang pembuatan susu kedelai kepada para ibu dari balita yang mengunjungi posyandu.

3.4. Metode yang Digunakan

Metode yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan ini adalah

1. Pertemuan : pada kegiatan ini akan dijelaskan akibat kekurangan gizi pada anak balita , dan menginformasikan akan pentingnya protein dengan harga yang terjangkau.
2. Demonstrasi : selain pertemuan dengan kegiatan di atas, maka pada kesempatan itu akan didemonstrasikan cara pembuatan susu kedelai asli tanpa menggunakan bahan pengawet, sehingga hasilnya benar-benar dapat menggantikan susu instan.
3. Pelatihan : setelah demonstrasi, hasilnya dibagikan kepada audiens, dan kepada mereka diberi kesempatan untuk mempraktekkan hasil yang dilihatnya untuk dikerjakan sendiri.
4. Pembekalan : Peserta akan diberikan foto copy materi tentang cara pembuatan susu kedelai dengan cara sederhana, bahan baku untuk percobaan di RW masing-masing.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan memberikan gambaran yang sesungguhnya dari pengelolaan posyandu di tengah-tengah masyarakat. Tamu-tamu yang hadir di posyandu adalah generasi penerus bangsa yang penting mendapatkan perhatian khusus agar bangsa Indonesia tidak kehilangan generasi penerusnya di masa yang akan datang.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2009, bertempat di Balai Desa Kelurahan Simpangtiga, yang dihadiri oleh 35 orang peserta yang mewakili 15 posyandu dari 16 posyandu yang ada di Kelurahan Simpangtiga. Setiap posyandu diminta untuk mengirimkan 2 orang kadernya dalam acara kegiatan tersebut, namun yang hadir melebihi target yang diharapkan. Disini kami dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan mendapat respon yang positif dari para kader, karena dari masing-masing posyandu ada yang mengirimkan lebih dari dua kader (absen peserta pada lampiran 3). Hal ini sangat menggembirakan, dari suasana pelatihan banyak muncul pertanyaan-pertanyaan tentang manfaat susu kedelai bagi balita, batita, dan manula, juga materi tentang gizi yang diberikan.

Tingkat partisipasi masyarakat yang hadir di posyandu beragam dari masing-masing posyandu. Dari hasil pantauan dapat dijelaskan bahwa kehadiran masyarakat dalam memanfaatkan posyandu sangat tergantung dari keseriusan kader dalam mengelola posyandu tersebut. Beberapa posyandu dikategorikan sangat berhasil membujuk ibu-ibu yang memiliki balita, batita untuk hadir ke posyandu dengan pendekatan secara kekeluargaan, sehingga jadwal penimbangan di posyandu layaknya seperti pasar balita, sangat ramai, namun ada pula posyandu yang sepi pengunjung, sehingga butuh kesabaran dari para kader untuk menunggu posyandu sampai batas waktu posyandu ditutup. Dari pantauan ini disimpulkan bahwa posyandu tidak bisa diserahkan sepenuhnya ke kader posyandu, harus ada bantuan dari pejabat RW dalam menggerakkan masyarakatnya untuk hadir ke posyandu menimbang balita dan batitanya. Karena dari hasil pantauan kami, bila pejabat RW turun tangan dalam kegiatan posyandu maka pengunjung posyandu

tersebut ramai, sementara bila pejabat RW tidak turun tangan maka posyandu tersebut sepi pengunjung.

4.2. Pembahasan

Hasil pre test memperlihatkan bahwa sebagian besar kader posyandu sudah memahami tentang makanan bergizi. Hal ini dibuktikan dengan tidak berbeda nyata hasil pre test dan post test, fenomena ini dapat dijelaskan bahwa kader posyandu memahami arti gizi namun pada kenyataannya belum mensosialisasikan pengetahuan mereka kepada peserta posyandu atau masyarakat secara luas. Fenomena ini dapat kami amati pada waktu pemantauan dan evaluasi ke masing-masing posyandu, dimana yang hadir ke posyandu waktunya tidak bersamaan dengan kata lain silih berganti, sehingga untuk memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu balita, batita maupun manula tidak efektif. Ada juga posyandu yang dikunjungi dalam waktu yang bersamaan sehingga kader posyandu hanya melayani penimbangan balita, imunisasi, dan pembagian makanan tambahan seperti susu kedelai, tanpa sempat memberikan tambahan pengetahuan bagi ibu-ibu.

Susu Kedelai sebagai hasil dari kegiatan ini sebenarnya tidak dikhususkan untuk balita, tetapi untuk semua lapisan umur namun karena kasus gizi kurang dan gizi buruk banyak diderita oleh balita dan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seorang anak maka kegiatan ini menyoroti tentang balita. Walaupun susu kedelai juga bermanfaat bagi orang dewasa terutama ibu – ibu.

Pengetahuan ibu-ibu kader posyandu yang mengikuti kegiatan pelatihan di Balai Desa dipantau pada saat kunjungan tersebut. Apakah materi dan demonstrasi pembuatan susu kedelai yang disampaikan pada waktu pelatihan dipraktikkan pada waktu kegiatan posyandu ?. Hasilnya adalah seluruh posyandu yang dikunjungi melaksanakan apa yang sudah diberikan pada waktu pelatihan, justru penampilan susu kedelai lebih beragam lagi sesuai dengan kreatifitas ibu-ibu kader posyandu dalam mengolah susu kedelai menjadi panganan dalam bentuk yang lain. Kreatifitas ini sangat dipengaruhi oleh keseriusan dari para kader dalam mengelola posyandu yang menjadi tanggungjawabnya. Susu Kedelai mengeluarkan suatu aroma yang banyak balita kurang menyukainya, hal ini

diduga karena mereka belum terbiasa, sehingga untuk menarik minat balita terhadap susu kedelai, susu kedelai tersebut harus diubah penampilannya menjadi lebih menarik lagi. Dari pantauan di lapangan untuk menarik minat balita, susu kedelai ada yang dijadikan bahan dasar untuk pembuatan puding dengan fla susu kedelai juga. Beragam jenis makanan dari susu kedelai ditemui pada waktu kunjungan ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu kader tentang mengolah kedelai menjadi susu kedelai dan makanan lain yang menggunakan bahan dasar susu kedelai sudah cukup memuaskan.

Tabel 1. Kreatifitas Kader Posyandu dalam Memodifikasi Susu Kedelai menjadi Bentuk Makanan atau Minuman Lain

No.	RW	Alamat	Modifikasi Susu Kedelai
1.	01	Jl. Ikhlas I No. 46	Susu kedele Vanila, Cokelat, dan perkedel ampas kedele
2.	02	Jl. T. Bey	Susu kedelai Pandan
3.	03	Jl. Aur Kuning RT 03/RW 03	Susu Kedelai Pandan
4.	04	Jl. Kelapa Sawit	Susu Kedelai Cokelat dan Strowberry
5.	05	Jl. KH. Nasution Komp. Uir	Agar-agar susu kedelai, dan Susu kedelai pandan
6.	06	Jl. Ampu RT 04/Rw 06	Susu kedelai Cokelat dan Strowberry
7.	07	Jl. KH. Nasution, g. Pendawa	Es campus susu Kedelai, Puding susu kedelai rasa cokelat, dan vla susu kedelai
8.	08	Jl. KH. Nasution. G. Ikhlas	Susu Kedelai pandan dan Strowberry
9.	09	Jl. Utama g. Kesuma Perum Perputra Indah	Susu Kedelai Pandan, dan Cokelat, Agar-agar Rosella susu kedelai
10.	10	Jl. T Bey g. Anggur	Susu Kedelai Pandan, Agar-agar susu kedelai rasa kedelai, rasa cokelat, rasa melon, dan perkedel ampas kedele
11.	13	Jl. T Bey Ujung	Susu kedelai pandan
12.	14	Jl. T Bey No. 42	Susu Kedelai pandan dan Strowberry
13.	15	Jl. Sei. Mintan I	Susu kedelai pandan
14.	16	Jl. Karya I Rt 04	Susu Kedelai pandan
15.	17	Jl. Utama g. Abidin	Susu kedelai rasa es doger

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Informasi yang disampaikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini ditindaklanjuti oleh kader posyandu dengan menyediakan susu kedelai pada waktu jadwal penimbangan balita, sehingga pengunjung posyandu mendapatkan tambahan protein nabati dengan harga yang murah.
2. Pengetahuan ibu-ibu kader posyandu dalam mengolah kedelai menjadi susu kedelai sangat bagus, dengan kreatifitas yang sangat baik mengubah susu kedelai menjadi makanan lain yang disukai oleh balita dan batita.

5.2. Saran

1. Agar kegiatan Pengabdian Masyarakat seperti ini didukung oleh semua pihak, sehingga masalah yang ditemui dapat dicarikan solusinya.
2. Seluruh lapisan masyarakat hendaknya mendukung program posyandu, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, R. 2001. Gizi dan Pengolahan Pangan. Adicita. Karya Nusa. Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2007. Data Kesehatan Kota Pekanbaru. Dinas Kesehatan. Pekanbaru.
- Puskesmas Simpangtiga, 2007. Data Balita di Posyandu Kelurahan Simpangtiga dan Maharatu. Pekanbaru.
- Indrawati, I. 2007. Protein Kedelai Setara dengan Daging Merah. <http://www.gizi.net>. Tanggal 1 Nopember 2007.
- Suhardjo, Laura, J.H., Brady, J.D., Judy, A.D., 2000. Pangan, Gizi, dan Pertanian. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

